

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN PADA REMAJA

Kahrani

STIT Darul Ulum Kotabaru, Indonesia

karanbaguriam@gmail.com

Abstrak

Masa remaja sering disebut sebagai fase penuh tantangan dan perubahan karena dianggap masa ini remaja mengalami berbagai macam peristiwa psikologis terutama emosi yang labil. Fase ini disebut sebagai fase kritis dalam perkembangan psikologi manusia, karena jiwa yang labil dan penuh dengan ketidakpastian. Agama pada remaja menjadi elemen penting dalam membentuk identitas diri, berfungsi meningkatkan kepercayaan diri remaja untuk mengembangkan ketahanan moral dan kendali pada diri menghadapi berbagai tantangan dan tekanan bujuk rayu kehidupan yang seringkali menyeret remaja pada lubang kebinasaan. Oleh karena itu agama hadir sebagai kendali bagi kehidupan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif serta mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Data primer berdasarkan observasi mendalam terkait fenomena keberagamaan remaja dan data sekunder dari jurnal dan buku-buku yang terkait dengan pembahasan. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dengan tahap reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan Hasil penelitian ini menemukan perkembangan agama pada remaja terbagi dua tahap. Remaja awal 12-18 tahun, cenderung ragu-ragu terhadap ajaran agama, meragukan kejujuran penganut agama, dan bingung. Remaja akhir 18-24 tahun, memandang agama sebagai pegangan hidup. Para ahli psikologi agama menyatakan, kemantapan beragama terjadi pada usia 24 tahun. Kesimpulan tulisan ini perkembangan jiwa keagamaan remaja dilihat dari pengalaman dan ekspresi keagamaan, tercermin pada karakteristik beragama pada remaja, antara lain: *percaya secara ikut-ikutan*, *percaya dengan kesadaran*, *percaya tapi ragu-ragu* atau *bimbang*, dan *tidak percaya kepada Tuhan*. Untuk mengoptimalkan perkembangan agama remaja diperlukan pendidikan berbasis tauhid, keteladanan orang tua dan guru, lingkungan religius, penguatan ibadah secara rutin dan pendampingan psikologis.

Kata Kunci : Karakteristik Keagamaan, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja sering disebut sebagai fase yang penuh tantangan dan perubahan karena dianggap pada masa ini remaja mengalami berbagai macam peristiwa psikologis terutama emosi yang labil. Menurut John W. Santrock, *Adolescence is the developmental period of transition from childhood to adulthood that involves biological, cognitive, and socioemotional*

changes.¹ Masa remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Fase ini disebut sebagai fase kritis dalam perkembangan psikologi remaja, karena jiwa yang masih labil dan penuh dengan ketidakpastian.

Fase ini individu mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja yang ditandai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Remaja mulai mencari jati diri, menetapkan nilai, dan membangun pandangan hidup yang lebih mandiri. Jean Piaget menyatakan *During adolescence, individuals enter the formal operational stage, characterized by abstract and logical thinking*.² Masa remaja mulai memasuki tahap operasional formal yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak dan logis atau masuk akal. Proses berpikir abstrak dan logis yang terjadi pada remaja, yakni mulai meraskan kehadiran Tuhan melalui agama.

Agama pada remaja menjadi salah satu elemen penting berperan membentuk identitas diri. Identitas ini berfungsi positif meningkatkan kepercayaan diri remaja untuk mengembangkan ketahanan moral dan kendali pada diri menghadapi berbagai tantangan dan tekanan bujuk rayu kehidupan yang seringkali menyeret remaja pada lubang kebinasaan.³ Oleh karena itu agama hadir sebagai kendali atau fungsi kontrol bagi kehidupan remaja, karena diantara fungsi agama, yakni menghadirkan kesejukan dan ketenangan bagi para pemeluknya.⁴

Pemahaman agama terhadap remaja seharusnya menjadi prioritas utama yang harus diberikan karena remaja menurut Erik Erikson sering menghadapi krisis identitas dan kebingungan peran. *Erikson menyebutkan Adolescents face the crisis of identity and role confusion*.⁵ Hal inilah yang sering disematkan pada remaja ketika memasuki masa peralihan. Peralihan dari tahap ke tahap berikutnya, maka seringkali ditandai dengan adanya perubahan, terutama terkait perubahan identitas dan kegamangan dalam memperlakukan hidup.⁶ Menurut Zakiah Drajat bahwa keagamaan pada remaja dalam perkembangan jiwa keagamaannya ditandai dengan pertumbuhan jasmani secara cepat telah selesai, pertumbuhan kecerdasan hampir selesai, pertumbuhan pribadi belum selesai, pertumbuhan jiwa sosial masih berjalan,

¹ John W. Santrock, *Life Span Development*, 2011, hlm 386

² Jean Piaget, *Intellectual Evolution From Adolescence to Adulthood*, 1972, hlm 1-10.

³ Ramdhani Febriansyah, Karmilah, dan Sheila Hariry, "Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim: Tinjauan Psikologi Agama," *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIMU)*, Vol. 03, No. 03, 2025, hlm. 1632

⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm 149-151

⁵ Erik Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, 1968, hlm 386.

⁶ Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, "Peran Desain Pembelajaran dalam Pengembangan Moral Anak Didik", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, (Vol.10, No.2, 2018), hlm 60.

keadaan jiwa agama yang tak stabil.⁷ Hemat penulis disinilah kiranya pemahaman keagamaan pada remaja perlu dibentuk, sehingga masa peralihan berkembang secara baik dan benar, sehingga tumbuh kecakapan dan kecerdasan spritual sebagai pondasi melumpuhkan berbagai tantangan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif. Wesfal dan Stasch dalam Mudrajat Kuncoro mengungkapkan bahwa studi deskriptif berupaya memperoleh deskripsi yang lengkap dan akurat dari fenomena dan situasi. Istilah deskriptif dalam penelitian digunakan untuk menunjukkan teknis analisis data. Jadi deskriptif adalah teknik analisis data dengan cara membahas data yang sudah dikumpulkan, diproses, dan disajikan dengan cara menilai data tersebut. Penilaian disertai dengan uraian analitik-argumentatif secara dalam, jelas dan rinci. Uraian analitik-argumentatif tersebut didukung oleh beberapa teori guna verifikasi dan justifikasi. Uraian analitik argumentatif diakhiri dengan kesimpulan tentang hal yang dibahas (Andy Alfatih, 2017)

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan menggambarkan peneltian secara objektif dan mendetail untuik mendapatkan hasil yang akurat. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berdasarkan observasi mendalam terkait fernomena keberagamaan remaja dan data sekunder dari jurnal dan buku-buku yang terkait dengan pembahasan. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dengan tahapan reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Sarifa Suhra, 2019). Aanalisis data dilakukan untuk menemukan dan menggambarkan fenomena keberagamaan remaja terkait kecerdasan spiritual.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescence*, yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan

⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 65.

⁸ Kahrani, *Membangun Nilai Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam*, Milenial: Journal for Teacher and Learning, Vol. 2, No. 1, 2005) hlm 4.

fisik⁹. Pakar psikologi G. Stanley Hall mendefinisikan *Adolescence is a period of storm and stress, characterized by conflict, emotional instability, and upheaval*.¹⁰ Masa remaja adalah periode badai dan tekanan, yang ditandai oleh konflik ketidakstabilan emosi, dan gejolak. Pakar psikologi modern Lauren Steinberg mendefinisikan *Adolescence is the developmental period between childhood and adulthood involving biological, cognitive, and socioemotional changes*.¹¹ Remaja adalah periode perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Erik Erikson mendefinisikan bahwa remaja adalah tahap pencarian identitas dan kebingungan peran, dimana individu mengembangkan jati diri.¹²

Menurut Erik Erikson remaja berusaha menjawab sejumlah pertanyaan yang muncul dalam benaknya seperti siapa sebenarnya jati dirinya, darimana bermula dan apa sesungguhnya tujuan hidup. Dalam psikologi agama, pertanyaan ini muncul dalam bentuk refleksi spiritual: apa arti Tuhan bagi kehidupan, mengapa harus beribadah, dan apa tujuan hidup sebagai hamba. Hal ini terjadi pada remaja, karena fase ini disebut sebagai periode *religi reflektif*, yaitu masa ketika iman mulai bersifat pribadi dan kritis.¹³ Pada fase ini remaja harusnya didorong dan dibimbing agar tidak mengalami kebingungan dalam memahami esensi beragama. Jika tidak maka remaja akan memiliki perasaan yang sama dengan para orang dewasa seolah-olah memiliki derajat yang sama, akhirnya memiliki ego yang susah dibendung.

Masa remaja masih suka berpikir hal sederhana dan lebih mementingkan kehidupan yang menawarkan hiburan dan masa paling indah karena seluruh waktunya secara mayoritas digunakan untuk hal-hal yang menyenangkan berdasarkan versinya masing-masing.¹⁴ Jean piaget menyebutnya sebagai aspek psikologi dimana remaja sedang mencari dan berusaha menemukan jati dirinya meski belum bisa mencari solusi secara maksimal.¹⁵

⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Cet. ke-1 (Jakarta: Kencana/Prenadamedia Group, 2018), hlm. 158.

¹⁰ Lerner, Richard M., & Steinberg, Laurence (eds.). *Handbook of Adolescent Psychology*. Hoboken: Wiley, 2004, hlm. 15–20.

¹¹ Steinberg, Laurence. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, 1996, hlm. 3–5.

¹² Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968, hlm. 128–135.

¹³ Miftahul Jannah dan Sari Narulita, *Psikologi Agama* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2025), hlm. 45.

¹⁴ Siti Maryam Munjiat, “Peran Agama Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja” (Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam), Vol. 3, No. 1 (Juni 2018), hlm. 175.

¹⁵ Ermis Suryana, dkk, “Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan,” JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), Vol. 5, No. 6 (Juni 2022), hlm. 1961.

2. Karakteristik Masa Remaja

Karakteristik paling nyata dari masa remaja adalah perubahan fisik yang cepat akibat pubertas. Perubahan ini meliputi pertumbuhan tinggi badan, berat badan, serta kematangan organ reproduksi. Menurut Santrock, pubertas merupakan periode kematangan fisik yang berlangsung cepat dan melibatkan perubahan hormonal serta perkembangan seksual.¹⁶ Selain itu, Papalia menyebut bahwa perubahan fisik ini bersifat kuantitatif dan kualitatif, yaitu perubahan ukuran tubuh sekaligus fungsi biologis.¹⁷ Masa remaja umumnya berlangsung pada usia 13-21 tahun. Ada empat fase perkembangan pada remaja, yaitu pra-remaja atau masa puber 13-16 tahun. Remaja awal 16-18 tahun. Remaja akhir 18-20 tahun, dan *adolescence* 21 tahun.¹⁸

Pra remaja atau puber 13-16 tahun merupakan fase guncangan karena pertumbuhan cepat. Puber pada perempuan ditandai dengan adanya perubahan psikologis seperti mudah gelisah, malas, marah, murung, dan emosi berubah-ubah. Sedangkan puber pada laki-laki ditandai dengan mudah lelah, malas, suka bersantai, pesimis atau rendah diri, serta emosi berubah-ubah. Perubahan hormon pada perempuan ditandai dengan haid dan mimpi basah bagi laki-laki.

Masa remaja awal 6-18 tahun fungsi tubuh dan pengetahuan mengalami perkembangan, hal ini tampak pada perubahan jasmani dan psikologi baik pada laki-laki maupun perempuan. Pada perempuan terlihat pasif, suka dilindungi, mengagumi idola, tertarik hal konkret-emosional, ingin menyenangkan orang lain. Laki-laki lebih aktif, melindungi, meniru tokoh idola, tertarik hal abstrak-intelektual, ingin tampak mampu.

Masa remaja akhir 18-20 tahun terlihat fisik hampir matang dan mulai menemukan identitas, mampu menentukan cita-cita yang realistis, sedang belajar bertanggung jawab, membentuk norma sendiri, dan menentukan jalan hidup.¹⁹ Secara umum perkembangan emosional remaja disebut sebagai masa “*storm and stress*” (badai dan tekanan). Emosi remaja cenderung tidak stabil karena pengaruh hormon dan tekanan sosial sehingga mood cepat berubah, sensitif terhadap kritik, dan masih berjuang pencarian penerimaan sosial.²⁰ Arnet menyebut bahwa masa remaja sering ditandai dengan konflik emosional dan fluktuasi perasaan.²¹

¹⁶ Santrock, John W. *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill, 2011, hlm. 386.

¹⁷ Papalia, Diane E. et al. *Human Development*. New York: McGraw-Hill, 2009, hlm. 428.

¹⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Agama* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 113.

¹⁹ Abdul Khobir, *Pengantar Dasar-Dasar Psikologi Agama* (Banyumas: CV. Rizquna, 2021), hlm. 66-68.

²⁰ Steinberg, Laurence. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, 2014, hlm. 263.

²¹ Arnett, Jeffrey Jensen. *Adolescent Storm and Stress*. American Psychologist, 1999, hlm. 317.

Selain perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada remaja juga terjadi perkembangan sosial dimana pada masa ini remaja mulai mengalihkan ketergantungan dari keluarga ke teman sebaya. Hubungan sosial menjadi lebih beragam dan penting, misalnya pada masa ini remaja mulai dekat dengan teman sebaya, berusaha diterima dikelompoknya, serta mulai mandiri dari orang tua. Menurut Santrock remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-temannya dibanding keluarga.²² Menurut Kohlberg, remaja mulai berpindah ke tahap moralitas post-konvensional, dimana mereka mempertimbangkan prinsip universal,²³ sehingga kecenderungan yang muncul pada remaja memiliki ketertarikan pada hal-hal baru diantaranya melalui teman-teman sebaya, terutama memiliki kecenderungan yang sama.

Menurut psikologi Islam karakter remaja dimulai dengan masa baligh dimana kematangan fisik dan spiritual remaja bermula sekaligus menjadi tanggung jawab syariat apapun yang dikerjakan. Hal ini termuat di Al-Qur'an Surah An-nur:59. "*Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh*". Maksudnya bahwa remaja mulai memikul tanggung jawab terhadap hukum agama. Selain baligh remaja juga bertanggung jawab ketika akal berkembang dengan baik. Menurut Al-Ghazali akal adalah alat untuk memahami kebenaran dan membedakan baik dan buruk.²⁴ Dengan kekuatan akal, remaja diharapkan mampu mengikuti yang baik dan menjauhi segala bentuk keburukan. Agar fungsi akal berjalan dengan baik maka perlu penguatan iman dan akhlak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan iman harus diperkuat sejak remaja karena masa ini rentan terhadap penyimpangan.²⁵

Remaja juga dituntut mampu mengendalikan nafsunya sehingga tidak terjebak pada lubang kebinasaan maksiat. Remaja menghadapi dorongan nafsu yang kuat, terutama terkait emosi dan seksual. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Yusuf:53. "*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan*". Mengendalikan nafsu pada remaja maka harus bertanggung jawab pada Tuhannya dengan menjalankan ibadah sholat, puasa, dan kewajiban moral lainnya,²⁶ sehingga hal ini menjadi benteng para remaja menjalani kehidupan. Oleh karena itu kematangan spiritual²⁷ yang disebut sebagai kecerdasan spiritual harus menjadi prioritas penting bagi tumbuh kembang remaja.

²² Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, 2018, hlm. 298.

²³ Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development*. New York: Harper & Row, 1984, hlm. 172.

²⁴ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005, jilid 3, hlm. 67.

²⁵ Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Cairo: Dar al-Salam, 1992, hlm. 215.

²⁶ Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Awlawiyyat*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1995, hlm. 112.

²⁷ Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1990, hlm. 101.

3. Perkembangan Spiritual Pada Masa Remaja

Perkembangan terakhir pada remaja, selain yang dibahas di atas guna melengkapi tulisan ini, yakni perkembangan spiritual remaja. Zakiah Daradjat membagi perkembangan penghayatan keagamaan atau perkembangan spiritual pada remaja menjadi dua tahapan. Pada masa awal remaja 12-18 tahun, remaja cenderung bersikap ragu-ragu terhadap ajaran agama, meragukan kejujuran penganut agama, dan bingung dengan berbagai konsep keagamaan yang bertentangan. Masa remaja akhir 18-24 tahun, remaja kembali pada sikap positif, yakni memandang agama sebagai pegangan hidup yang dapat membedakan antara ajaran agama dan penganutnya. Para ahli psikologi agama menyatakan bahwa kemandirian beragama biasanya tidak terjadi sebelum usia 24 tahun.²⁸ Perkembangan jiwa keagamaan remaja dapat dilihat lewat pengalaman dan ekspresi keagamaan yang tercermin dalam karakteristik agama pada remaja, antara lain: percaya secara ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang), dan tidak percaya kepada Tuhan.²⁹

Perkembangan remaja selalu dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikis, begitu juga dengan penghayatan remaja terhadap ajaran dan amalan-amalan keagamaan banyak berhubungan dengan perkembangan dirinya.³⁰ Sejalan dengan tahap perkembangan jasmani dan rohani, maka agama pada remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan spiritualnya, terutama penghayatan terhadap ajaran agama. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut.³¹

Menurut W. Starbuck beberapa diantaranya yang berkaitan baik fisik maupun psikis.

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sikap kritis terhadap ajaran agama mulai muncul. Agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya.³² Dalam psikologi Islam perkembangan akal pada remaja menjadi dasar

²⁸ Ratnawati, "Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak dan Remaja," Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 1, No. 01, 2016, hlm. 24.

²⁹ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hlm. 213-214.

³⁰ Syaiful Hamali, "Karakteristik Keberagamaan Remaja dalam Perspektif Psikologi," Al-AdYaN, Vol. XI, No. 1 (Januari–Juni 2016), hlm. 4.

³¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Cet. V, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hlm. 96.

³² Mulyadi dan Adrianntoni, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 117.

tanggung jawab pada remaja, sehingga dapat memahami nilai benar dan salah, menyadari keberadaan Tuhan, dan mencari makna hidup.³³

b. Perkembangan Perasaan

Pada masa remaja berbagai perasaan telah berkembang. Perasaan sosial, etis dan estesis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya.³⁴ Inilah yang disebut dalam psikologi Islam sebagai perasaan moral berbasis agama yang berfungsi mendorong remaja menilai sesuatu berdasarkan nilai agama, mengontrol diri dari perilaku buruk, dan mengembangkan tanggung jawab.³⁵

c. Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan remaja yang ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Kehidupan keagamaan remaja kompleks antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu, karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi.³⁶ Inilah tahapan mengikuti lingkungan, setelah itu muncul kesadaran diri dan berusaha masuk pada tahap internalisasi nilai. Remaja dihadapkan pada pertimbangan benar salah berdasarkan penilaian sosial.³⁷

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja muncul dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada remaja mencakup, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran agama dan moral, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.³⁸ Dalam Psikologi Islam perkembangan moral agama pada remaja justru menilai perilaku berdasarkan nilai agama, mengontrol diri dari perilaku negatif,

³³ Misrida, Anisa, dkk. “*Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja...*”. Tafaquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman. 2023, hlm. 45.

³⁴ Gunawan, “*Mencetak Generasi Khairu Ummah*” (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 97.

³⁵ Anisa Misrida, Miftahul Jannah, Salami Mahmud. *Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja: Petan Pendidikan Agama dan Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Tafaquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Islam Vol. 13, No. 2 Desember 2025, hlm. 47.

³⁶ Ahmad Zakki Mubarak, “*Perkembangan Jiwa Agama,*” Ijtihad: Jurnal Koperasi Wilayah XI Kalimantan, Vol. 12, No. 22 Oktober 2015, hlm. 99.

³⁷ Saputra, Denny Surya. “*Perkembangan Spiritual Remaja...*”. Jurnal Psikologi. 2018, hlm. 23.

³⁸ Ramadhan Lubis, dkk “*Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Fase Remaja Akhir*”, Innovative: Journal of Social Science Research, Vol. 3, No. 3, 2023, hlm. 6.

dan mengembangkan tanggung jawab sosial. Perkembangan moral spiritual agama pada remaja berkontribusi pada perilaku positif dan mengurangi kenakalan remaja.³⁹

e. Sikap dan Minat

Remaja mungkin tidak memiliki sikap atau minat yang signifikan terhadap masalah keagamaan, dan ini tergantung pada kebiasaan masa kecil mereka dan lingkungan agama mereka. Remaja tidak selalu memiliki perasaan religius, terutama terhadap Tuhan. Terkadang remaja sangat cinta dan percaya kepada-Nya, tetapi bisa juga berubah menjadi acuh tak acuh dan bahkan menentang. Faktor-faktor yang mendorong remaja untuk beragama beragam dan sangat individual. Adakalanya didorong oleh ketakutan akan perasaan bersalah, pengaruh dari kelompok teman, atau kebutuhan akan Tuhan sebagai pengendali emosional.⁴⁰ Untuk mendorong agama agar konsisten taat pada Tuhannya maka perlu dilakukan pembinaan secara terus menerus dengan penanaman nilai tauhid, akhlak, ibadah, dan keteladanan orang tua.⁴¹ Metode pendidikan remaja harus menyesuaikan karakteristik remaja yang sedang mengalami perubahan psikologis dan spiritual.

f. Ibadah

Pandangan remaja mengenai ajaran agama, ibadah, doa sering kali mengalami konflik dan keraguan. Remaja merasa terjebak dalam pilihan antara yang baik dan buruk, serta antara yang benar dan salah.⁴² Oleh karena itu agar remaja tidak terjebak pada keraguan dalam menerima setiap ajaran agama maka perlu pendidikan sejak dini. Menurut Hasan Al-Banna pendidikan agama sejak kecil menentukan masa depan iman.⁴³ Untuk mengoptimalkan perkembangan agama pada remaja diperlukan pendidikan berbasis tauhid, keteladanan orang tua dan guru, lingkungan religius, penguatan ibadah secara rutin dan pendampingan psikologis.

³⁹ Misrida, Anisa, dkk. “*Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja...*”. Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman. 2023, hlm. 47.

⁴⁰ Chaza Afida Amna, dkk. “*Perkembangan Keberagamaan Individu pada Usia Remaja dalam Perspektif Psikologi Agama*” EL SALIMA: Jurnal Salam Institute Islamic Studies, 2025 hlm. 5.

⁴¹ Zaini, Muhammad. “*Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*”. Jurnal El-Banat. 2018, hlm. 105.

⁴² Edi Setiawan dkk., “*Pengaruh Keagamaan Pada Remaja,*” Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 1 (Januari–April 2025): hlm. 55. <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/alamiyah>

⁴³ Hasan al-Banna. *Majmu'ah Rasail*. Cairo: Dar al-Da'wah, 1990, hlm. 54.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Agama pada Masa Remaja

Beberapa pakar ilmu jiwa telah banyak membicarakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama pada masa remaja.⁴⁴

a. Faktor Keturunan

Keturunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Remaja lahir membawa ragam keturunan yang berasal dari kedua orangtua. Keturunan atau pembawaan antara lain bentuk tubuh, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat atau watak.⁴⁵ Keturunan inilah yang pertama kali memberikan pengalaman beragama terutama warisan dari orang tua yang disebut sebagai pengalaman spiritual.⁴⁶ Jika orang tuanya termasuk kategori yang taat pada Tuhan maka pengalaman itu bisa diwariskan kepada remaja melalui ibadah rutin, dzikir, dan cara menghadapi ujian hidup.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam perkembangan remaja. Baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bergantung pada keadaan remaja itu sendiri, baik jasmani maupun rohani. *Pertama*, Keluarga merupakan tempat pertama dalam mendidik anak, sehingga memiliki pengaruh terhadap perkembangan remaja, misalnya tingkat pendidikan orangtua, keadaan ekonomi, maupun kematangan psikologi.⁴⁷ Keluarga sebagai lingkungan primer merupakan faktor paling dominan dalam perkembangan agama remaja. Menurut Abdullah Nashih Ulwan keluarga adalah madrasah pertama, orang tua sebagai teladan utama, dan pendidikan iman dimulai sejak dini. Keluragalah yang berperan menanamkan tauhid, ibadah, dan akhlak.⁴⁸ *Kedua*, Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan remaja. Guru hendaknya menyadari bahwa perkembangan spiritual remaja terletak ditangannya dan materi pelajaran yang ada disekolah tidak lepas dari pendidikan karakter dan pendidikan agama, sehingga sekolah memiliki fungsi dalam membentuk remaja menjadi anak yang baik dan memiliki spiritualitas yang memadai.⁴⁹ Pendidika formal sudah seharusnya berfungsi sebagai sarana sistematis dalam

⁴⁴ Khadijah, *Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja*, (Jurnal Al-Taujih, Vol. 6 No.1, 2020), hlm. 8-9.

⁴⁵ Fakhrol Rijal, *Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Remaja* (Al-Muhariqah),(Jurnal Pendidikan, 2016), hlm. 47.

⁴⁶ Ibn Taymiyyah. *Majmu' al-Fatawa*. Riyadh: King Fahd Complex, 2004, jilid 10, hlm. 95.

⁴⁷ Juli Andriyani, *Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, (Jurnal At-Taujih Bimbingan dan konseling islam, Vol. 3 No.1 Januari-Juni 2020), hlm. 89.

⁴⁸ Ulwan Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Cairo: Dar al-Salam, 1992, hlm. 212.

⁴⁹ Rustam, *Psikologi Agama*, (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), hlm. 115.

pembentukan religiusitas remaja. Menurut Yusuf Al- Qardhawi pendidikan Islam harus mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal, kurikulum dibuat berbasis nilai tauhid.⁵⁰ Ketiga, lingkungan masyarakat menjadi tempat bermain dan bersosial para remaja. Lingkungan agama yang baik, memberikan dorongan remaja memiliki pemahaman agama yang baik pula, begitupun sebaliknya.⁵¹ Remaja cenderung mengikuti norma kelompok, meniru perilaku teman, dan tempat mencari pengakuan sosial.⁵² Keempat, Keadaan alam sekitar juga memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang remaja, misalnya remaja yang tinggal di desa dengan remaja yang tinggal di kota akan memiliki tingkat pemahaman agama yang berbeda.⁵³

KESIMPULAN

Masa remaja sering disebut sebagai fase yang penuh tantangan dan perubahan karena dianggap pada masa ini remaja mengalami berbagai macam peristiwa psikologis terutama emosi yang labil. Menurut John W. Santrock, *Adolescence is the developmental period of transition from childhood to adulthood that involves biological, cognitive, and socioemotional changes*.⁵⁴ Masa remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Fase ini disebut sebagai fase kritis dalam perkembangan psikologi manusia, karena jiwa yang masih labil dan penuh dengan ketidakpastian.

Agama pada remaja menjadi salah satu elemen penting berperan dalam membentuk identitas diri. Identitas ini berfungsi positif meningkatkan kepercayaan diri remaja untuk mengembangkan ketahanan moral dan kendali pada diri menghadapi berbagai tantangan dan tekanan bujuk rayu kehidupan yang seringkali menyeret remaja pada lubang kebinasaan. Oleh karena itu agama hadir sebagai kendali atau fungsi kontrol bagi kehidupan remaja, karena fungsi agama itu sendiri menghadirkan kesejukan dan ketenangan bagi para pemeluknya.

Perkembangan penghayatan keagamaan atau perkembangan spiritual pada remaja menjadi dua tahap. Pada masa awal remaja 12-18 tahun, remaja cenderung bersikap ragu-ragu terhadap ajaran agama, meragukan kejujuran penganut agama, dan bingung dengan berbagai

⁵⁰ Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madrasah Hasan al-Banna*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1995, hlm. 98.

⁵¹ Dessy Syofiyanti, dkk, *Teori Psikologi Agama*, (Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 63.

⁵² Thaib, Muhammad Ichsan. "Perkembangan Jiwa Agama Remaja". *Substantia Journal*. 2015, hlm. 145.

⁵³ Sundari "Ajar Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti." (Jakarta: Mahakarya Citra Utama) 2024 hlm. 137

⁵⁴ John W. Santrock, *Life Span Development*, 2011, hlm 386

konsep keagamaan yang bertentangan. Masa remaja akhir 18-24 tahun, remaja kembali pada sikap positif, yakni memandang agama sebagai pegangan hidup yang dapat membedakan antara ajaran agama dan penganutnya. Para ahli psikologi agama menyatakan bahwa kemantapan beragama biasanya tidak terjadi sebelum usia 24 tahun. Perkembangan jiwa keagamaan remaja dapat dilihat melalui pengalaman dan ekspresi keagamaan yang tercermin dalam karakteristik agama pada remaja, antara lain: percaya secara ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang), dan tidak percaya kepada Tuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khobir, (2021). *Pengantar Dasar-Dasar Psikologi Agama*. Banyumas: CV. Rizquna.
- Ahmad Susanto, (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, . Jakarta: Kencana/Prenadamedia Group.
- Ahmad Zakki Mubarak. (2015,). “Perkembangan Jiwa Agama, *Ijtihad: Jurnal Koperasi Wilayah XI Kalimantan*.
- Al-Ghazali, (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, jilid 3.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (1995). *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madrasah Hasan al-Banna*. Cairo: Maktabah Wahbah,
- Anisa Misrida, Miftahul Jannah, Salami Mahmud. (2025). *Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja: Petan Pendidikan Agama dan Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Tafaquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Islam Vol. 13, No. 2.
- Arnett, Jeffrey Jensen. (1999). *Adolescent Storm and Stress*. American Psychologist.
- Bambang Syamsul Arifin, P. A. (2015). *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia,.
- Chaza Afida Amna, d. (2025). Perkembangan Keberagaman Individu pada Usia Remaja dalam Perspektif Psikologi Agama”. *EL SALIMA: Jurnal Salam Institute Islamic Studies*.
- Dessy Syofiyanti, (2021). *Teori Psikologi Agama*. Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini,.
- Edi Setiawan dkk. (2025). Pengaruh Keagamaan Pada Remaja,. *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Erikson, Erik H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Ermis Suryana, d. J. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1961.
- Fakhrul Rijal, P. J.-M. (2016). Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Remaja (Al-Muhariqah. *Jurnal Pendidikan*.
- Gunawan, “. (2020). *Mencetak Generasi Khairu Ummah*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hasan al-Banna, (1990). *Majmu'ah Rasail*. Cairo: Dar al-Da'wah.

- Ibn Taymiyyah, (2004). *Majmu' al-Fatawa*. Riyadh: King Fahd Complex.
- Jean Piaget, (1972). *Intellectual Evolution From Adolescence to Adulthood*.
- John W. Santrock, (2011). *Life Span Development*.
- Juli Andriyani. (2020). Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja,. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan konseling islam*.
- Kahrani, (2005). *Membangun Nilai Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam*, Milenial: Journal for Teacher and Learning, Vol. 2, No. 1.
- Khadijah, (2020). Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih*.
- Kohlberg, Lawrence, (1984). *Essays on Moral Development*. New York: Harper & Row.
- Lerner, Richard M., & Steinberg, Laurence (eds.), (2004). *Handbook of Adolescent Psychology*. Hoboken: Wiley.
- Misrida, Anisa, dkk, (2023). “Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja...”. Tafaquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman.
- Miftahul Jannah dan Sari Narulita, P. A. (2025). *Psikologi Agama* . Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Muhamad Fatih Rusydi Syadzili. (2018). Peran Desain Pembelajaran dalam Pengembangan Moral Anak Didik”. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Mulyadi dan Adrianntoni, P. A. (2021). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kencana.
- Noer Rohmah, (2020). *Psikologi Agama* . Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Papalia, Diane E. et al, (2009). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Ramadhan Lubis, d. (2023). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Fase Remaja Akhir. *Innovative: Journal of Social Science Research*.
- Ramdhani Febriansyah, (2025,) 'Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim Tinjauan Psikologi Agama. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIMU)*.
- Ratnawati. (2016). Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak dan Remaja. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*.
- Rustam, P. A. (2016). *Psikologi Agama*. Pontianak Pustaka Rumah Aloy.
- Santrock, John W, (2011). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Saputra, Denny Surya, (2018). “Perkembangan Spiritual Remaja...”. Jurnal Psikologi.
- Siti Maryam Munjiat, (2018). Peran Agama Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sjarkawi, P. K. (2015). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syaiful Hamali, (2016). Karakteristik Keberagamaan Remaja dalam Perspektif Psikologi. *Al-AdYaN*.
- Sundari, (2024). “Ajar Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti.” Jakarta: Mahakarya Citra Utama.

- Steinberg, Laurence, (1996). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Thaib, Muhammad Ichsan, (2015). “*Perkembangan Jiwa Agama Remaja*”. Substantia Journal.
- Ulwan, Abdullah Nashih, (1992). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Cairo: Dar al-Salam.
- Yusron Masduki dan Idi Warsah. (2020). *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Zaini, Muhammad, (2018). “*Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*”.
Jurnal El-Banat.
- Zakiah Daradjat, (1990). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.